

Perbandingan Efektivitas Antar Program Pendayagunaan Zakat di BAZNAS Kota Depok

Hasiibatul Maula^{1*}, Fitriyani Lathifah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pendayagunaan zakat produktif pada Program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain komparatif melalui kuesioner dan analisis uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua program sama-sama efektif, dan Program Depok Sejahtera lebih unggul terutama pada aspek pendampingan usaha dan kemandirian ekonomi. Rekomendasi penelitian ini adalah penguatan strategi pendampingan dan monitoring pada Program Depok Cerdas agar efektivitasnya meningkat.

Kata Kunci: Efektivitas; Pendayagunaan Zakat; Kesejahteraan Mustahik

Abstract

This study aims to compare effectiveness the utilization of productive zakat in the Depok Sejahtera and Depok Cerdas programs in improving mustahik welfare. The research employed a quantitative method with a comparative design, using questionnaires and the Mann-Whitney test for data analysis. The findings reveal that both programs are effective, and Depok Sejahtera is more prominent, particularly in business mentoring and economic independence. The study recommends strengthening mentoring and monitoring strategies in the Depok Cerdas program to enhance its effectiveness.

Keywords: Effectiveness; Productive Zakat Utilization; Mustahik Welfare

PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki peran strategis dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umat. Dalam perspektif syariah, zakat bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan juga mekanisme distribusi kekayaan yang bertujuan menciptakan keadilan sosial. Dalam konteks pembangunan ekonomi modern, zakat tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual yang bersifat konsumtif, melainkan juga sebagai instrumen sosial-ekonomi yang dapat didayagunakan secara produktif untuk memberdayakan mustahik. Dengan demikian, zakat memiliki potensi besar dalam redistribusi kekayaan, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat (Nasution, 2017: 45). Namun, implementasi zakat produktif sering menghadapi berbagai tantangan,

¹ Ilmu Al-Qur'an, Jakarta. Email: hasibatulmaula12@gmail.com

² Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta. Email: fitriyani@iiq.ac.id

mulai dari keterbatasan pengelolaan, kurangnya pendampingan bagi penerima, hingga ketidakefektifan dalam mencapai tujuan kesejahteraan jangka panjang.

Di Indonesia, zakat memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Menurut data BAZNAS, potensi zakat nasional diperkirakan mencapai lebih dari Rp300 triliun setiap tahunnya, tetapi realisasi penghimpunan zakat masih jauh dari angka tersebut, yakni hanya sekitar Rp24 triliun pada tahun 2022 (BAZNAS, 2023: 12). Kesenjangan antara potensi dan realisasi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam optimalisasi zakat sebagai instrumen pembangunan. Salah satu solusi yang banyak dikembangkan adalah pendayagunaan zakat secara produktif. Jika zakat dikelola tidak hanya untuk kebutuhan konsumtif sesaat, tetapi juga diarahkan pada usaha produktif dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, maka mustahik tidak hanya bergantung pada bantuan, melainkan dapat menjadi mandiri dan bahkan berpotensi menjadi muzakki di masa depan.

Selain itu, lembaga pengelola zakat di Indonesia harus terus melakukan inovasi dengan meluncurkan berbagai program pemberdayaan mustahik. Program-program tersebut tidak hanya menyalurkan bantuan finansial, tetapi juga berorientasi pada penguatan kapasitas usaha, pendidikan, serta peningkatan kualitas hidup. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah melalui program zakat produktif yang diarahkan pada pemberdayaan ekonomi keluarga mustahik maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Akan tetapi, efektivitas dari setiap program tersebut sering kali berbeda-beda, tergantung pada bentuk intervensi, model pendampingan, serta kebutuhan mustahik yang menjadi sasaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hosen, M.N, et.all, menunjukkan bahwa zakat produktif dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dan monitoring (Hosen, M.N, et.all, 2024:67). Penelitian lain oleh Nugroho menekankan bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya diukur dari aspek peningkatan pendapatan, tetapi juga dari sisi keberlanjutan usaha mustahik (Nugroho, 2019: 88). Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah lebih memfokuskan pada peran pendidikan yang didukung melalui pendanaan zakat dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan

positif antara program beasiswa zakat dengan peningkatan kesejahteraan keluarga penerima manfaat (Hamidah, 2020: 34).

Penelitian terbaru juga menegaskan hal yang sama, yakni studi oleh Ramadhan dan Putri (2022:56) menemukan bahwa zakat produktif berbasis modal usaha mikro mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik, tetapi masih menghadapi kendala dalam aspek manajemen keuangan penerima. Sementara itu, penelitian oleh Azzahra (2023:41) menekankan pentingnya aspek pendampingan berkelanjutan, karena tanpa adanya monitoring intensif, banyak usaha mustahik yang mengalami stagnasi. Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa efektivitas zakat produktif sangat bergantung pada faktor pendampingan, keberlanjutan program, dan kesesuaian bentuk bantuan dengan kebutuhan mustahik.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran penting, akan tetapi terdapat perbedaan fokus dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada salah satu bentuk program, seperti zakat produktif berbasis modal usaha atau zakat yang digunakan untuk pendidikan. Sementara penelitian ini berusaha membandingkan efektivitas dua jenis program sekaligus, yaitu Program Depok Sejahtera yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi, dan Program Depok Cerdas yang berorientasi pada pendidikan. Dengan perbandingan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai sejauh mana zakat produktif mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik pada dimensi yang berbeda, baik aspek ekonomi maupun aspek pendidikan.

Lokasi penelitian difokuskan pada program zakat produktif di BAZNAS Kota Depok, di mana lembaga pengelola zakat telah melaksanakan berbagai inisiatif pemberdayaan. BAZNAS Kota Depok dipilih karena memiliki karakteristik urban yang kompleks, dengan jumlah mustahik yang relatif tinggi serta tantangan ekonomi dan pendidikan yang beragam. Program Depok Sejahtera lebih menekankan pada bantuan modal usaha dan pendampingan wirausaha bagi keluarga mustahik, sehingga tujuannya adalah menciptakan kemandirian ekonomi. Sementara itu, Program Depok Cerdas lebih berfokus pada pemberian beasiswa dan dukungan pendidikan kepada anak-anak mustahik, dengan harapan dapat memutus rantai kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kedua program tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni

meningkatkan kesejahteraan mustahik, namun dengan pendekatan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: pertama, bagaimana tingkat efektivitas pendayagunaan zakat produktif pada Program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik? Kedua, apakah terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas kedua program tersebut? Dengan pertanyaan ini, penelitian berupaya menemukan jawaban empiris atas persoalan efektivitas program zakat produktif yang dijalankan melalui model pemberdayaan ekonomi dan pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan analisis objektif melalui data yang terukur, sementara desain komparatif memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan efektivitas antara dua program. Instrumen utama pengumpulan data adalah kuesioner yang disusun secara terstruktur, sehingga dapat mengukur tingkat kesejahteraan mustahik berdasarkan indikator tertentu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney, yaitu metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok independen (Sugiyono, 2018: 92). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan hasil yang valid dan reliabel dalam mengukur efektivitas kedua program zakat produktif tersebut.

LANDASAN TEORITIS

Efektivitas dipahami sebagai ukuran keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Mahmudi menjelaskan bahwa efektivitas diukur dari keterkaitan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusinya maka semakin efektif suatu program (Mahmudi, 2015: 92). Supardi menambahkan bahwa efektivitas juga terlihat dari kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu pencapaian tujuan (Supardi, 2016: 44). Dengan demikian, efektivitas merupakan tolok ukur penting dalam menilai sejauh mana program zakat berhasil meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Pendayagunaan merupakan upaya untuk memperoleh manfaat yang lebih optimal dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan potensi yang tersedia. Program-program yang bersifat konsumtif biasanya hanya memberikan dampak jangka pendek, sedangkan zakat produktif, melalui program pemberdayaan, memiliki kemampuan

untuk berkembang dan memberikan manfaat dalam jangka waktu yang lebih panjang (Mulfi Aulia dan Sri Audiah Kamelia, 2024: 43).

Zakat produktif adalah zakat yang dimanfaatkan tidak hanya untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga untuk pemberdayaan ekonomi mustahik. Konsep ini menekankan agar zakat disalurkan dalam bentuk modal usaha, pelatihan keterampilan, atau alat produksi sehingga mustahik dapat mandiri bahkan berpotensi menjadi muzakki. Yusuf al-Qarāḍawi menegaskan bahwa zakat merupakan kewajiban syariat yang berfungsi membersihkan harta sekaligus membantu masyarakat miskin (al- Qarāḍawi, 1973: 45). Namun, efektivitas zakat produktif sangat bergantung pada ketepatan sasaran dan pendampingan yang berkelanjutan (Ridho & Wasik, 2020: 112).

Kesejahteraan mustahik dapat diukur dari peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, serta kemandirian ekonomi. Menurut Todaro, kesejahteraan tidak hanya sebatas pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menyangkut kualitas hidup dan pemerataan (Todaro, 2006: 88). Al-Qur'an juga menegaskan fungsi zakat dalam meningkatkan kesejahteraan, sebagaimana firman Allah: "Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka..." (Q.S. At-Taubah: 103). Hal ini menunjukkan zakat berfungsi tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga instrumen sosial-ekonomi untuk memberdayakan mustahik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas, zakat produktif, pendayagunaan, dan kesejahteraan mustahik merupakan konsep yang saling terkait. Efektivitas menjadi alat ukur, zakat produktif sebagai instrumen, pendayagunaan sebagai proses, dan kesejahteraan mustahik sebagai tujuan. Kerangka teori ini menjadi dasar dalam menganalisis efektivitas program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas.

Hubungan antara efektivitas, zakat produktif, pendayagunaan, dan kesejahteraan mustahik bersifat integratif, di mana zakat produktif menjadi instrumen utama yang dikelola melalui proses pendayagunaan agar dana zakat tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi mampu memberdayakan mustahik secara ekonomi. Pendayagunaan yang tepat sasaran dan berkelanjutan menjadi prasyarat tercapainya tujuan akhir, yakni kesejahteraan mustahik yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas hidup, dan kemandirian ekonomi. Efektivitas dalam hal ini berperan sebagai tolok ukur yang menilai sejauh mana pendayagunaan zakat produktif berhasil mewujudkan kesejahteraan mustahik, sehingga ketiganya

membentuk hubungan yang saling melengkapi: zakat produktif sebagai instrumen, pendayagunaan sebagai proses, kesejahteraan mustahik sebagai tujuan, dan efektivitas sebagai alat ukur keberhasilannya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan di atas mengenai efektivitas, zakat produktif, dan kesejahteraan mustahik, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok (H_0 ditolak).
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok (H_0 diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan mustahik atau penerima manfaat program zakat produktif yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Depok, yang terdiri dari dua program, yaitu Depok Sejahtera sebanyak 23 responden dan Depok Cerdas sebanyak 26 responden. Berdasarkan karakteristik responden, pada program Depok Sejahtera, mayoritas penerima manfaat adalah perempuan (96%), sedangkan pada program Depok Cerdas, mayoritas responden adalah laki-laki (69%). Jika ditinjau dari segi usia, responden program Depok Sejahtera didominasi oleh kelompok usia 46–55 tahun (57%), sedangkan responden program Depok Cerdas mayoritas berusia 24 tahun (35%).

Ditinjau dari jenis usaha/pekerjaan, sebagian besar responden Depok Sejahtera bergerak di bidang usaha kuliner (70%), yang menunjukkan orientasi pada pengembangan usaha ekonomi rumah tangga. Sementara itu, responden Depok Cerdas mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta (38%), dengan variasi lainnya seperti guru, mahasiswa, dan pekerja sektor formal. Dari sisi lama menerima bantuan, responden Depok Sejahtera mayoritas telah memperoleh bantuan selama 1–2 tahun (74%), sedangkan responden Depok Cerdas juga sebagian besar berada pada kategori 1–2 tahun (62%). Jika dilihat dari rata-rata pendapatan, penerima manfaat Depok Sejahtera mayoritas memiliki pendapatan bulanan antara Rp2 juta–Rp3 juta (48%), sementara penerima manfaat Depok Cerdas mayoritas berada pada kategori Rp1 juta–Rp2 juta (69%).

Secara umum, gambaran ini menunjukkan bahwa mustahik penerima manfaat Depok Sejahtera lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dengan orientasi pada usaha kuliner rumah tangga,

sedangkan mustahik Depok Cerdas didominasi oleh laki-laki muda dengan latar belakang wiraswasta dan pendidikan. Hal ini juga merefleksikan perbedaan karakteristik program, di mana Depok Sejahtera berfokus pada pemberdayaan ekonomi rumah tangga, sementara Depok Cerdas lebih menekankan pada dukungan pendidikan dan peningkatan kapasitas individu.

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik	Depok Sejahtera (n=23) Depok Cerdas (n=26)	
Jenis Kelamin	Perempuan: 22 (96%)	Perempuan: 8 (31%)
	Laki-laki: 1 (4%)	Laki-laki: 18 (69%)
Usia Dominan	46–55 tahun: 13 (57%)	24 tahun: 9 (35%)
Jenis Usaha/Pekerjaan	Kuliner: 16 (70%)	Wiraswasta: 10 (38%)
Lama Menerima Bantuan	1–2 tahun: 17 (74%)	1–2 tahun: 16 (62%)
Pendapatan Dominan	Rp2–3 juta: 11 (48%)	Rp1–2 juta: 18 (69%)

Sumber : Data Primer 2025

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis, seluruh pernyataan kuesioner pada program **Depok Sejahtera** (16 item) dan **Depok Cerdas** (10 item) memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,4132 dan 0,3882), sehingga dinyatakan **valid**. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,759 (Depok Sejahtera) dan 0,830 (Depok Cerdas), keduanya lebih besar dari 0,6, sehingga instrumen kuesioner dinyatakan **reliabel** dan konsisten.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Program	Jumlah Item	Rentang r-hitung	r-tabel	Keterangan
Depok Sejahtera	16	0,451 – 0,670	0,4132	Semua item valid
Depok Cerdas	10	0,533 – 0,890	0,3882	Semua item valid

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Program	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Batas Minimal	Keterangan
Depok Sejahtera	16	0,759	> 0,60	Reliabel
Depok Cerdas	10	0,830	> 0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2025

Analisis deskriptif berdasarkan kuesioner menunjukkan bahwa pada program **Depok Sejahtera**, rata-rata skor pendayagunaan zakat adalah **20,17**, sedangkan rata-rata skor kesejahteraan mustahik mencapai **31,56**. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden menilai program tersebut efektif dalam meningkatkan pendapatan, kemandirian, serta pemenuhan kebutuhan dasar. Pada program **Depok Cerdas**, rata-rata skor pendayagunaan zakat tercatat sebesar **27,27**, sedangkan rata-rata skor kesejahteraan mustahik hanya **6,30**. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden menilai positif bantuan pendidikan yang diberikan, namun dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masih relatif rendah, khususnya pada aspek pendampingan.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

Program	Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min.	Maks.	Interpretasi Umum
Depok Sejahtera	Pendayagunaan Zakat	20,17	1,77	18	23	Cukup efektif, responden cenderung setuju
	Kesejahteraan Mustahik	31,56	1,72	29	35	Efektif, berdampak pada pendapatan & kemandirian
Depok Cerdas	Pendayagunaan Zakat	27,27	3,13	22	32	Positif, responden cukup setuju
	Kesejahteraan Mustahik	6,30	1,35	3	8	Rendah, dampak ekonomi kurang optimal

Sumber: Data primer diolah, 2025

Uji Mann-Whitney

Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen, yaitu penerima manfaat program Depok Sejahtera dan penerima manfaat program Depok Cerdas.

Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney

Variabel	Program	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pendayagunaan Zakat	Depok Sejahtera	23	38,00	874	< 0,05	Terdapat perbedaan signifikan
	Depok Cerdas	26	13,50	351		
Total	49					

Sumber: Data primer (diolah), 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar $<0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas dalam mendayagunakan zakat produktif. Rata-rata peringkat (mean rank) pada program Depok Sejahtera tercatat sebesar 38,00, sedangkan program Depok Cerdas hanya sebesar 13,50. Perbedaan nilai ini menegaskan bahwa program Depok Sejahtera lebih unggul dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik, khususnya melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan, kemandirian, serta pemenuhan kebutuhan dasar mustahik.

Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif pada Program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas

Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana program zakat produktif yang dikelola BAZNAS Kota Depok mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik melalui dua program utama, yaitu Depok Sejahtera dan Depok Cerdas. Program Depok Sejahtera berorientasi pada pemberdayaan ekonomi melalui penyaluran modal usaha dan pendampingan, sedangkan Depok Cerdas lebih menitikberatkan pada dukungan pendidikan berupa bantuan biaya sekolah dan kebutuhan belajar. Kedua program ini memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan mustahik, namun dengan pendekatan yang berbeda.

Tabel 6. Rata-rata Efektivitas Program Zakat Produktif

Program	Rata-rata Efektivitas	Kategori
Depok Sejahtera	7,94	Efektif
Depok Cerdas	6,30	Cukup Efektif

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa program Depok Sejahtera memperoleh rata-rata skor efektivitas 7,94 dengan kategori efektif, sedangkan Depok Cerdas mendapatkan skor 6,30 yang termasuk kategori cukup efektif. Perbedaan skor ini menggambarkan bahwa mustahik penerima manfaat Depok Sejahtera lebih merasakan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan dibandingkan mustahik penerima Depok Cerdas.

Efektivitas program Depok Sejahtera dapat dianalisis dari beberapa indikator. Pertama, pada aspek ketepatan sasaran, program ini dinilai cukup baik karena bantuan modal usaha diberikan kepada mustahik yang benar-benar membutuhkan dan memiliki potensi usaha. Mayoritas responden menyatakan bahwa bantuan ini sesuai dengan kondisi ekonomi mereka yang sebelumnya mengalami keterbatasan modal. Hal ini sejalan dengan teori efektivitas Mahmudi yang menyatakan bahwa suatu program dapat dianggap efektif apabila output yang dihasilkan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan (Mahmudi, 2015: 92).

Kedua, kesesuaian program dengan kebutuhan mustahik juga menunjukkan hasil positif. Sebagian besar penerima manfaat mengaku bantuan modal usaha sangat membantu dalam mengembangkan usaha kecil yang sudah ada maupun memulai usaha baru. Dengan adanya modal ini, mustahik mampu memperbesar skala produksi, meningkatkan variasi produk, atau memperluas jaringan pemasaran.

Ketiga, indikator peningkatan kesejahteraan terlihat jelas. Sebagian responden menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga meningkat setelah menerima bantuan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara lebih baik, mulai dari kebutuhan pangan, biaya pendidikan anak, hingga sebagian kecil yang mampu menabung. Temuan ini mendukung teori pembangunan menurut Todaro yang menekankan pentingnya peningkatan pendapatan sebagai salah satu indikator kesejahteraan (Todaro, 2006: 88).

Keempat, dari sisi kemandirian ekonomi, penerima manfaat Depok Sejahtera menilai bahwa bantuan zakat produktif mendorong mereka untuk tidak hanya bergantung pada pemberian, tetapi juga termotivasi mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan adanya pendampingan usaha, mustahik mendapat bimbingan dalam mengelola keuangan, strategi pemasaran, dan pencatatan usaha sederhana. Pendampingan ini terbukti memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola modal yang diterima agar lebih produktif.

Kelima, aspek keberlanjutan program juga relatif terjaga. Responden mengaku pendampingan yang diberikan membantu mereka tidak cepat menyerah ketika menghadapi kendala usaha. Monitoring berkala yang dilakukan mendorong mustahik untuk tetap fokus menjalankan usahanya. Menurut Hafidhuddin, keberhasilan zakat produktif sangat ditentukan oleh pendampingan yang berkelanjutan agar mustahik dapat naik kelas menjadi muzakki (Hafidhuddin, 2007: 160). Dengan demikian, efektivitas program

Depok Sejahtera dapat dikategorikan tinggi karena mampu menjawab kebutuhan jangka pendek maupun jangka menengah mustahik.

Berbeda dengan Depok Sejahtera, efektivitas program Depok Cerdas menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Pada aspek ketepatan sasaran, bantuan pendidikan dianggap sudah tepat karena diberikan kepada anak-anak dari keluarga mustahik yang mengalami kesulitan biaya sekolah. Bantuan ini mencegah risiko putus sekolah, sehingga mustahik merasakan manfaatnya dari sisi keberlanjutan pendidikan anak.

Namun, dari aspek kesesuaian program dengan kebutuhan, sebagian responden menilai bantuan pendidikan hanya menyelesaikan sebagian kecil masalah, karena masalah utama keluarga mereka adalah keterbatasan ekonomi secara umum. Artinya, meskipun anak-anak bisa tetap bersekolah, kondisi keuangan keluarga tidak banyak berubah.

Indikator peningkatan kesejahteraan keluarga belum menunjukkan hasil yang signifikan. Bantuan pendidikan memang meringankan beban biaya sekolah, tetapi tidak menambah pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan memiliki efek jangka panjang, bukan jangka pendek. Seperti yang dinyatakan oleh Todaro, investasi pendidikan merupakan pembangunan sumber daya manusia yang baru akan terlihat hasilnya setelah beberapa tahun (Todaro, 2006: 88).

Dari sisi kemandirian ekonomi, program Depok Cerdas belum mampu memberikan dorongan signifikan. Tidak ada komponen pendampingan usaha bagi keluarga penerima manfaat, sehingga tidak ada perubahan nyata pada aspek ekonomi. Keberlanjutan program ini pun masih menghadapi tantangan, karena keberhasilan pendidikan anak mustahik baru akan dirasakan setelah mereka menyelesaikan studi dan memperoleh pekerjaan yang layak.

Meski demikian, Depok Cerdas tetap memiliki nilai strategis. Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembangunan manusia. Walaupun tidak memberi efek langsung pada peningkatan pendapatan keluarga, program ini memastikan generasi mustahik memiliki kesempatan lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan di masa depan. Menurut Amartya Sen, kesejahteraan harus dipahami sebagai perluasan kapabilitas manusia, termasuk akses terhadap pendidikan (Sen, 1999: 45).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Depok Sejahtera lebih efektif dalam memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan ekonomi keluarga mustahik, sedangkan Depok

Cerdas lebih menekankan pada pembangunan jangka panjang melalui pendidikan. Dengan kata lain, efektivitas kedua program ini perlu dipahami dari perspektif yang berbeda: ekonomi langsung versus investasi sumber daya manusia. Keduanya sama-sama penting untuk mencapai kesejahteraan mustahik yang berkelanjutan.

Perbandingan Efektivitas Program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas

Analisis statistik menggunakan uji Mann-Whitney dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan efektivitas antara program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan efektivitas di antara kedua program tersebut.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney Program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas

Variabel	Nilai Uji (Asymp. Sig. 2-tailed)	Keterangan
Efektivitas Depok Sejahtera vs Depok Cerdas	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa program Depok Sejahtera terbukti lebih efektif dibandingkan program Depok Cerdas. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya karakteristik yang berbeda dalam mekanisme pelaksanaan kedua program. Depok Sejahtera menyalurkan zakat produktif melalui bantuan modal usaha yang disertai dengan pendampingan dan monitoring, sehingga mustahik dapat langsung merasakan manfaatnya dalam bentuk peningkatan pendapatan dan kemandirian usaha. Sementara itu, Depok Cerdas berfokus pada bantuan pendidikan yang dampaknya lebih bersifat jangka panjang dan belum sepenuhnya meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mustahik secara langsung.

Jika ditinjau berdasarkan indikator efektivitas, perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pada aspek ketepatan sasaran, Depok Sejahtera lebih unggul karena mustahik yang dipilih umumnya memang memiliki usaha kecil atau keterampilan yang bisa dikembangkan. Bantuan modal usaha langsung menjawab kebutuhan mereka. Sebaliknya, Depok Cerdas meskipun tepat sasaran dalam membantu anak-anak mustahik, manfaatnya tidak dirasakan oleh seluruh anggota keluarga dari sisi ekonomi.

Kedua, pada aspek kesesuaian program, Depok Sejahtera dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan mustahik yang rata-rata menghadapi masalah keterbatasan modal. Mustahik merasa bantuan tersebut relevan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Sedangkan Depok Cerdas lebih berfokus pada kebutuhan pendidikan, yang memang penting, tetapi bagi sebagian mustahik kebutuhan mendesak tetap berada pada aspek ekonomi.

Ketiga, pada aspek peningkatan kesejahteraan, Depok Sejahtera menunjukkan hasil yang lebih nyata. Sebagian besar mustahik mengaku pendapatan mereka bertambah, sehingga kesejahteraan keluarga meningkat. Program ini sesuai dengan pendapat Mahmudi bahwa efektivitas program harus diukur dari sejauh mana hasilnya mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan (Mahmudi, 2010: 92). Sebaliknya, Depok Cerdas hanya memberikan dampak tidak langsung. Mustahik mengakui bahwa biaya pendidikan anak memang lebih ringan, tetapi pendapatan rumah tangga secara keseluruhan tidak banyak berubah.

Keempat, dari segi kemandirian, Depok Sejahtera memberikan hasil yang lebih jelas. Mustahik mendapatkan keterampilan baru, motivasi berusaha, serta semangat untuk keluar dari ketergantungan pada bantuan. Adanya pendampingan usaha menjadi faktor kunci yang membedakan Depok Sejahtera dengan Depok Cerdas. Dalam Depok Cerdas, pendampingan untuk orang tua mustahik tidak tersedia, sehingga program lebih berorientasi pada anak sebagai penerima manfaat langsung.

Kelima, pada aspek keberlanjutan, Depok Sejahtera lebih menjanjikan karena modal usaha yang diberikan bisa terus dikelola dan berkembang. Monitoring berkala yang dilakukan juga memperkuat keberlanjutan program. Sementara itu, keberlanjutan Depok Cerdas masih bersifat terbatas pada periode bantuan. Jika bantuan pendidikan selesai, keluarga mustahik masih tetap menghadapi tantangan ekonomi yang sama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hosen, et.al, yang menyatakan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan taraf hidup mustahik apabila disertai dengan pembinaan dan pendampingan (Hosen, et.al, 2024: 57). Demikian pula, Hafidhuddin menekankan bahwa zakat produktif yang dijalankan dengan mekanisme pembinaan usaha mampu mempercepat transformasi mustahik menjadi muzakki (Hafidhuddin, 2007: 160). Program Depok Sejahtera memenuhi prinsip

ini karena menyalurkan zakat produktif dalam bentuk modal usaha sekaligus pendampingan berkelanjutan.

Di sisi lain, Depok Cerdas memiliki nilai penting dalam konteks pembangunan jangka panjang. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang baru akan memberikan hasil nyata setelah anak-anak penerima manfaat menyelesaikan studinya. Todaro menjelaskan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk pendidikan (Todaro, 2006: 88). Dengan demikian, meskipun dalam jangka pendek program ini dinilai kurang efektif secara ekonomi, dalam jangka panjang kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat tetap signifikan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, program Depok Sejahtera dan Depok Cerdas sama-sama tergolong efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik, namun tingkat efektivitasnya berbeda. Program Depok Sejahtera terbukti lebih efektif dibandingkan Depok Cerdas karena memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan, kemandirian usaha, dan pemenuhan kebutuhan dasar mustahik. Sementara itu, program Depok Cerdas dinilai cukup efektif, terutama dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak mustahik. Namun, program ini masih memiliki kelemahan, salah satunya kurangnya pendampingan intensif kepada penerima manfaat. Hal tersebut membuat pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga belum terlihat nyata, sehingga kontribusinya lebih bersifat jangka panjang. *Kedua*, hasil uji statistik Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua program tersebut. Artinya, pendekatan berbasis ekonomi yang dijalankan melalui program Depok Sejahtera lebih berhasil dalam memberdayakan mustahik dibandingkan pendekatan berbasis pendidikan yang diterapkan dalam program Depok Cerdas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa zakat produktif yang diarahkan pada kegiatan usaha produktif mampu menghadirkan perubahan cepat terhadap kondisi ekonomi mustahik, sementara zakat produktif yang dialokasikan pada bidang pendidikan memerlukan waktu lebih panjang untuk menunjukkan hasilnya. Program Depok Sejahtera dengan strategi pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha menjadikan mustahik lebih berdaya dan mandiri. Sebaliknya, program Depok Cerdas memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak mustahik, namun keterbatasan pendampingan dan fokus yang hanya

pada pembiayaan pendidikan membuat dampak ekonominya belum dapat dirasakan secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Program Depok Sejahtera sebaiknya dipertahankan dan diperluas cakupannya, dengan fokus pada penguatan pendampingan usaha serta monitoring agar mustahik tidak hanya memperoleh modal, tetapi juga memiliki kapasitas dalam mengelola usaha. Program Depok Cerdas perlu dievaluasi secara berkala agar manfaatnya tidak hanya terbatas pada sektor pendidikan, tetapi juga mampu memberi kontribusi nyata terhadap kondisi ekonomi keluarga, misalnya dengan melibatkan orang tua penerima bantuan dalam kegiatan pemberdayaan. Mustahik penerima manfaat diharapkan dapat memanfaatkan bantuan yang diberikan dengan optimal, menjaga disiplin dalam mengikuti pembinaan, serta meningkatkan keterampilan agar hasil dari program zakat produktif dapat dirasakan secara berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, kajian jangka panjang terhadap program Depok Cerdas sangat dianjurkan untuk menilai keberlanjutan dampaknya, sekaligus menambahkan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pendayagunaan zakat produktif. Dengan demikian, hasil penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih komprehensif dalam merancang strategi pemberdayaan zakat, sehingga tujuan meningkatkan kesejahteraan mustahik dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2016). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. (2013). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aulia, Mulfi dan Sri Audiah Kamelia, (2024). *Hubungan Pendayagunaan Zakat Dengan Pengembangan SDM Disabilitas Pada Program Disabilitas Berdaya BAZNAS RI*, Jurnal Al-Mi'thoa.
- Azzahra, D. (2023). *Strategi Pemberdayaan Rumah Zakat dalam Meningkatkan Ekonomi Pelaku UMKM di Tanah Tinggi*. Repository UIN Jakarta.
- BAZNAS. (2023). *Laporan Zakat dan Pengentasan Kemiskinan BAZNAS RI 2023*. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hosen, et.al. (2024). *"The Management of Productive Zakat i Indonesia : The Case of Baznas' Economic Empowerment Program. Signifikan, Jurnal Ilmu Ekonomi.*
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, M. (2011). *Manajemen Zakat di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidah. (2020). *Zakat Dalam Perekonomian Modern,* Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahmudi, (2010) *Manajemen Kinerja Sektor Publik,* Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Nugroho, A. S., & Nurkhin, A. (2019). *Pengaruh religiusitas, pendapatan, pengetahuan zakat terhadap minat membayar zakat profesi melalui BAZNAS dengan faktor usia sebagai variabel moderasi.* Economic Education Analysis Journal.
- Pratama, Y. C. (2015). *Peran zakat dalam penanggulangan kemiskinan:* Journal of Islamic Banking And Economics.
- Al-Qarāḍawī, Y. (1999). *Fiqh az-Zakah.* Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ramadhan, A., & Putri, D. (2022). *Analisis dampak program beasiswa zakat terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga penerima manfaat di Kabupaten Z.* Jurnal Ekonomi Syariah.
- Ridho, Hilmi dan Abdul Wasik, (2020) *Zakat Produktif Konstruksi Zakatnomics Perspektif Teoretis, Historis, dan Yuridis,* Malang: Literasi Nusantara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Edisi ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S. (2016). *Pengembangan paket strategi pembelajaran aktif.* Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Syafii, I., & Harahap, I. (2020). *Peluang Perbankan Syariah di Indonesia, dalam Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains ,.* Medan: STMIK Budidarma.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development* (Edisi ke-9). Pearson Education
- Wibisono, Y. (2015). *Mengelola Zakat Indonesia.* Jakarta: Kencana.